

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Marshel Yoganata
marshelyoga@gmail.com
Astria Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of profitability, leverage, and liquidity on financial distress of manufacturing companies. The data were financial statements which were taken from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data were secondary. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on the criteria given. The sample was manufacturing companies' financial statements that were taken from IDX during 2021-2023. In total, there were 140 samples taken. However, only 90 financial statements were fulfilled as the criteria from 30 different manufacturing companies. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution). The result showed that profitability had a positive effect on the financial distress of manufacturing companies that listed on IDX. Likewise, leverage had a positive effect on the financial distress of manufacturing companies that listed on IDX. Similarly, liquidity had a positive effect on the financial distress of manufacturing companies that listed on IDX.

Keywords: profitability, leverage, liquidity, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Likuiditas Terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur. Instrumen yang dijadikan alat dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan rentang tahun laporan keuangan 2021 - 2023. Penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan manufaktur yang berjumlah 140 laporan keuangan, namun hanya 90 laporan keuangan yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini dengan 30 perusahaan berbeda. Sampel penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria Perusahaan. Teknis Analisis yang digunakan dalam versi penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial distress*, *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*, dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

Kata Kunci: profitabilitas, leverage, likuiditas, financial distress

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan setiap tahun terus meningkat seiring berjalannya waktu sehingga dapat memungkinkan bahwa perusahaan dapat bertahan dan beroperasi untuk mendapatkan keuntungan melalui persaingan yang ketat dan inovasi produk. Seringkali perusahaan yang sudah beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Jika sebuah perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan, maka besar kemungkinannya perusahaan mengalami kerugian karena produk yang dibuat tidak dapat bersaing dengan produk yang lain. Kerugian ini

menyebabkan beberapa bisnis dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur (lienanda dan agustin, 2019). Kesulitan keuangan sebagai usaha yang gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan bangkrut. Kebangkrutan suatu perusahaan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Penting bagi perusahaan menyadari kesulitan keuangannya agar tetap waspada dan mengambil langkah untuk melindungi asetnya agar tidak jatuh ke dalam perangkap kebangkrutan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan paling banyak terdaftar di bursa efek Indonesia.

Perusahaan manufaktur mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia secara cepat dan stabil serta meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI banyak mengalami kesulitan keuangan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik dan bahkan karena krisis perekonomian global. Perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* dapat menghadapi *delisting* atau BEI melakukan pencabutan. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di bursa. Perusahaan yang mengalami *delisting* secara umum disebabkan *financial distress* dikarenakan tidak dapat melunasi kewajibannya (Sianturi *et al.*, 2021). Baru-baru ini ada emiten yang terdaftar di BEI yang terancam *delisting* karena mengalami kerugian yakni PT. Bakrie Telecom Tbk (BTCL) pada laporan keuangan tengah tahun 2021, BTCL dulu sangat sukses dengan produk esia mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp 72,72 miliar turun 57,97% dari periode yang sama tahun sebelumnya di mana rugi bersih perusahaan mencapai Rp 174,37 miliar. Perusahaan gagal mencatatkan laba meskipun pendapatan usaha naik 178,59% menjadi Rp 16,25 miliar dari sebelumnya hanya sebesar Rp 5,83 miliar. Ekuitas perusahaan tercatat minus atau mengalami defisiensi modal yang tercatat berada di angka negatif Rp 11,37 miliar dan PT. Trikonsel Oke Tbk (TRIO) pada kuartal pertama perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp 18,29 sedikit membaik dari kerugian sebesar Rp 70,21 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Tercatat terakhir kali perusahaan memperoleh laba bersih adalah pada tahun 2014 lalu sebesar Rp 314 miliar, setelahnya perusahaan terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun. Perusahaan juga mengalami defisiensi modal, sampai akhir Maret 2021 aset perusahaan tercatat sejumlah Rp 116,33 miliar dengan liabilitas sebesar Rp 4,10 triliun. Hal ini menyebabkan ekuitas perusahaan tercatat negatif Rp 3,99 triliun.

Berbagai penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Menurut Damayanti *et.al* (2020), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset dan ekuitas perusahaan. Profitabilitas dalam perusahaan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui laba yang dihasilkan pada periode tertentu atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan laba perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga dengan laba perusahaan yang besar maka akan mengurangi penggunaan utang yang berdampak pada kecilnya potensi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Menurut Susilowati dan Fadlillah (2019) terkait dengan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya bahwa semakin kecil perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Faktor selanjutnya dalam penentuan kondisi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. *Leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva/modal perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al.*, (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Dewi *et al.*, (2019) dan Srimayanti dan Efriyenti (2019) yang menyebutkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hendra (2017) menemukan bahwa *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Ayu *et al.*, (2017) dengan temuan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu di atas, menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* berbeda-beda, oleh karena itu peneliti membatasi pada variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* karena masih banyak penelitian terdahulu yang memberikan hasil tidak konsisten baik pada berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di BEI. Weston dalam Kasmir (2015) menyebutkan bahwa likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan penelitian Dewi *et al.* (2019), Asmarani dan Lestari (2019), Tyas (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas dan Suryono (2019) dan Srimayanti dan Efriyenti (2019) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*? (2) apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3) apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?, sedangkan tujuan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: (1) untuk menguji pengaruh *profitabilitas* terhadap *financial distress*., (2) untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, (3) untuk menguji pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal tersebut dapat berupa kinerja manajemen selama implementasi kebijakan pemilik. Sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, informasi pencapaian kesuksesan akan meningkatkan reputasi dan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Setyowati dan Sari, 2019). Saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis informasi sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Perusahaan yang mengalami *bad news* dapat menjelaskan hal ini sebagai sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan yang mengalami *good news* dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor dalam menanamkan modalnya (Handayani *et al.*, 2019).

Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Christine *et al.*, 2019). Hal ini berdampak besar bagi perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari shareholder, dan bahkan perusahaan akan mengalami

kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan sehingga menyebabkan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, dan total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan.

Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Kebangkrutan dapat disebut juga likuidasi perusahaan, kebangkrutan tersebut bisa diartikan dalam beberapa arti, yaitu kegagalan keuangan pada perusahaan dan kegagalan ekonomi pada perusahaan. Kegagalan dalam ilmu ekonomi dapat diartikan bahwa, perusahaan kehilangan uang mereka atau pendapat mereka tertutup oleh biaya perusahaan tersebut, dalam situasi ini tingkat laba perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya. Kegagalan tersebut terjadi apabila arus kas didalam perusahaan jatuh dibawah arus kas yang perusahaan harapkan. Bahkan kegagalan tersebut dapat juga diartikan, tingkat pendapatan perusahaan lebih kecil dibandingkan dari biaya modal perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) dalam bukunya yang berjudul analisis laporan keuangan mengatakan bahwa "rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan." Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas didalam manajemen perusahaan, dapat ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Berdasarkan beberapa definisi rasio profitabilitas yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan asset dalam perusahaan karena rasio tersebut bisa mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dalam penggunaan asset perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, perusahaan dapat menghemat dan diharapkan memiliki kecukupan dalam pendanaan dalam menjalankan usahanya, apabila perusahaan mempunyai dana yang cukup diharapkan bias mengurangi adanya *financial distress*.

Return On Assets (ROA)

Tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah dapat memperoleh laba yang maksimum, artinya besar keuntungan yang dicapai harus sesuai dengan yang diharapkan dan tidak berarti hanya sekedar untung saja, tetapi juga harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Dalam hal ini perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah profit margin, *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earnings per share* (EPS). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai alat ukur rasio profitabilitas.

Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset (aktiva) atau danatersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi parapemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. Menurut bambang dalam Friyanka (2020) *leverage* dalam bukunya menyatakan bahwa *leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pegang saham.

Rasio Leverage

Menurut Fahmi, (2017) mengatakan bahwa *leverage* adalah rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrem) yaitu Perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. Menurut Harahap, (2015) mengatakan bahwa rasio *leverage*, rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir 2015).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial distress*.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin besar rasio yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga semakin terhindar dari *financial distress* (Ayu, 2017). Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh Susilawati (2017), Hendra (2017) dan Ayu (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin besar rasio yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Semakin banyak laba bersih yang dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) yang menguji pengaruh *corporate governance*, rasio keuangan, ukuran perusahaan dan makro ekonomi terhadap *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial distress*

Menurut Andre dan Taqwa, (2014) *leverage* mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai atau berasal dari utang. Apabila suatu perusahaan yang pembiayaannya sebagian besar berasal dari utang dari pihak ketiga, hal ini akan mengakibatkan risiko kesulitan dalam pembayaran akibat aset jauh lebih kecil dari utang perusahaan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dibuktikan

oleh penelitian Larasati dan Wahyudin, (2019) bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kesulitan keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak dibiayai dengan hutang akan semakin besar risiko terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang karena kewajiban melebihi jumlah modal yang ada. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial distress*

Menurut penelitian dari Widhiari (2015), bahwa rasio *likuiditas* yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negative secara signifiakn terhadap adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan. Menurut penelitian dari Yustika (2015), bahwa rasio *likuiditas* yang diukur menggunakan *current ratio* mempengaruhi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh Susilowati dan Fadlillah (2019) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang paling sering dipakai untuk melihat perbandingan antara aset dan utang lancar dari sebuah perusahaan. Rasio likuiditas disebut sebagai rasio yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan aset lancar perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal itu menunjukkan bahwa aset lancar yang tinggi dapat lebih menjamin menutupi utang lancar suatu perusahaan. Sebaliknya, jika aset lancar yang dimiliki perusahaan terbilang kecil, maka perusahaan akan kesulitan untuk utang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Oleh karena itu, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari (objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi didefinisikan sebagai area generalisasi yang peneliti selidiki, terdiri dari objek atau subjek dengan sifat dan karakteristik tertentu, yang darinya dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Seluruh data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan Arikunto (2019). Sampel yang digunakan dapat mewakili populasi tersebut melalui ciri dan karakteristik yang dapat mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

Tabel 1
Hasil Seleksi sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang Peneliti observasi periode tahun 2021-2023	140
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan atau annual report periode 2021-2023 secara lengkap. Perusahaan yang tidak menyusun laporan keuangan dengan mata uang Indonesia yaitu rupiah	(90)
3	Sampel	(20)
Total sampel penelitian (30x3)		90

Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Data yang dimaksud meliputi laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. *Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban dengan pendapatan yang tidak dapat menutupi total biaya sehingga perusahaan mengalami kerugian (Muktisari, 2018). Penelitian ini diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi untuk membayar beban bunga atas pinjaman. Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang *Interest coverage ratio* kurang dari 1 dan apabila perusahaan memiliki *Interest Coverage Ratio* kurang dari satu maka perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* dan diberi skor 1, sedangkan yang tidak mengalami *financial distress* diberi skor 0. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dengan rumus sebagai berikut ini:

$$ICR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

Variabel Independen

Profitabilitas

Menurut Sartono (2020) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba Putri dan Erinos (2020). Penelitian ini menggunakan pengukuran ROA sesuai dengan yang dilakukan Putri (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Menurut Kasmir (2015) rasio *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2015), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

Likuiditas

Kasmir (2015) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini adalah ukuran yang sering dipergunakan oleh investor untuk mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan cepat dan baik (Fahmi, 2017). Pada penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio* atau rasio lancar. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Hidayat *et. al.*, 2020). Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Teknik Analisis data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran data dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari semua variabel yang terdapat dalam model survei, serta sebaran dan perilaku data sampel (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar estimasi dalam memenuhi asumsi dasar. Maka dari itu perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi model klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data dinyatakan normal apabila dalam uji *Kolmogrov-Smirnov*, nilai sig atau signifikansi lebih besar (>) dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai faktor inflasi (VIF) pada model regresi. Dari nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 atau *variance inflation factor* dapat diketahui bahwa terdapat variabel multikolinieritas dengan faktor yang lebih besar dari 10 (VIF) nilai. Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dengan nilai *tolerance* kurang dari 10% yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai VIF < 10 maka

tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara *confounding error* periode t dan *confounding error* periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, bicarakan masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan saling terkait dari waktu ke waktu. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, seperti uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2018). Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi antar variabel yang dianalisis. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin Watson*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tepat maka disebut heteroskedastisitas. Data tidak dinyatakan heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikan lebih dari ($>$) dari 5%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression method*). Kami menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan yang erat antara variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$\text{FINDIST} = a + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{CR} + ee$$

Keterangan:

ETR	: Effective <i>Financial distress</i>
A	: Konstantan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
ROA	: Profitabilitas
DER	: Leverage
CR	: Likuiditas
E	: <i>Error</i>

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji kelayakan model dengan uji F pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara sama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka kriteria pengujian sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinan (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Koefisien determinan (R^2) yaitu perbandingan variasi Y yang dijelaskan oleh X1 dan X2 dengan variasi total Y. Jika model memuat semua variabel yang

terdapat pada E diluar model, kecuali X1 dan X2, maka nilainya adalah 1 untuk (R^2). Artinya semua variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang terdapat dalam model.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap deskripsi variabel dependen. Kesimpulan diambil dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% maka variabel tersebut berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel pada taraf signifikansi 5%, pengaruh variabel ini kecil. Bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis diterima atau ditolak menurut kriteria berikut: (a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka koefisien regresi tidak signifikan. Artinya variabel independen mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka koefisien regresi signifikan. Artinya variabel bebas mempunyai pengaruh yang besar terhadap sebagian variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *Indonesia Stock Exchange* dijelaskan mengenai Bursa Efek Indonesia adalah sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas secara langsung atau melalui wakil-wakilnya. Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya membangun perekonomian nasional. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 - 2023 sebagai obyek dari penelitian. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal dengan *Indonesian Stock Exchange (IDX)* adalah sebuah perseroan terbatas swasta yang sahamnya dimiliki oleh anggota bursa dan sudah mendapatkan izin operasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). BEI mempublikasikan data pergerakan harga saham melalui media elektronik serta media cetak. Berdasarkan peraturan, perdagangan di bursa maupun kebijakan pencatatan yang dikeluarkan oleh pengelola bursa wajib disetujui atau disahkan terlebih dahulu oleh OJK.

Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021-2023 yaitu sebanyak 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah purposive random sampling dimana pengambilan sampel dalam hal ini terbatas subjek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan.

Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan penjelasan tentang data masing-masing variabel penelitian meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai tengah (*mean*), dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Sebelum Data *Outlier* Dibuang

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	.00	2.79	.0717	.29390
DER	90	.07	17.04	1.4078	2.51336
CR	90	.01	56.68	3.7091	7.76729
ICR	90	.00	307733.94	4071.4435	32861.33158
Valid N (listwise)	90				

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 90 laporan keuangan perusahaan, berdasarkan 3 periode terakhir laporan keuangan tahunan selama 2021 - 2023, dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai mean, serta tingkat penyebaran data dari masing - masing tabel yang diteliti. Namun berdasarkan perhitungan nilai *Z score* terdapat 27 data *outlier* yang membuat data tidak dapat normal, sehingga dikeluarkan dari pengamatan. Data *outlier* merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Adanya data *outlier* ini akan membuat analisis terhadap serangkaian data menjadi bias atau tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Oleh karena itu, data yang menyimpang atau ekstrim tersebut harus dikeluarkan agar dapat mencerminkan fenomena yang sebenarnya terjadi. Setelah data *outlier* dihilangkan maka data yang awalnya 90 data menjadi 63 data. Hasil penelitian Deskriptif variabel penelitian diperoleh pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Sesudah Data *Outlier* Dibuang

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	63	.00	.23	.0309	.04035
DER	63	.08	2.90	1.1661	.71568
CR	63	.35	9.95	1.8620	1.42654
ICR	63	.00	291.78	10.6758	39.83605
Valid N (listwise)	63				

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dari 63 sampel. Nilai maksimum sebesar 0,23 dari 63 sampel, dengan nilai rata-rata sebesar 0.0309 (3.09%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0.0404 (4.04%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat profitabilitas seluruh sampel penelitian adalah 0.0404 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 mampu memperoleh laba rata-rata 4.04% dari total hutang yang dimilikinya. Hal ini bahwa perusahaan efektif dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk dapat memperoleh laba yang maksimal.

Variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0.08 dari 63 sampel. Nilai maksimum sebesar 2.90 dari 63 sampel, dengan nilai rata-rata sebesar 1.166 (116.6%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0.716 (71.6%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat *leverage* seluruh sampel penelitian adalah 1.166 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 menghasilkan pinjaman dari pihak ketiga dengan rata-rata sebesar sebesar 116.6% dari total aset yang dimilikinya. Hal ini bahwa besarnya proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan.

Variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0.35 dari 63 sampel. Nilai maksimum sebesar 9.95 dari 63 sampel. dengan nilai rata-rata sebesar 1.862 (186.2%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 1.427 (142.7%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat likuiditas seluruh sampel penelitian adalah 1.862 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 mampu membayar kewajiban jangka pendeknya rata-rata sebesar 186.2% dari total aset tetap yang dimilikinya. Hal ini bahwa besarnya proporsi dalam kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Variabel *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dari 63 sampel. Nilai maksimum sebesar 291.78 dari 63 sampel dengan nilai rata-rata sebesar 10.676 (1067.6%) dan nilai standar deviasi yang didapat sebesar 39.836 (3983.6%). Nilai rata-rata (mean) untuk tingkat *financial distress* rate seluruh sampel penelitian adalah 10.676. Hal ini bahwa dikarenakan rata-rata *financial distress* yang dimiliki terlaui kecil dari standar deviasi sehingga variabel ini tidak cukup baik.

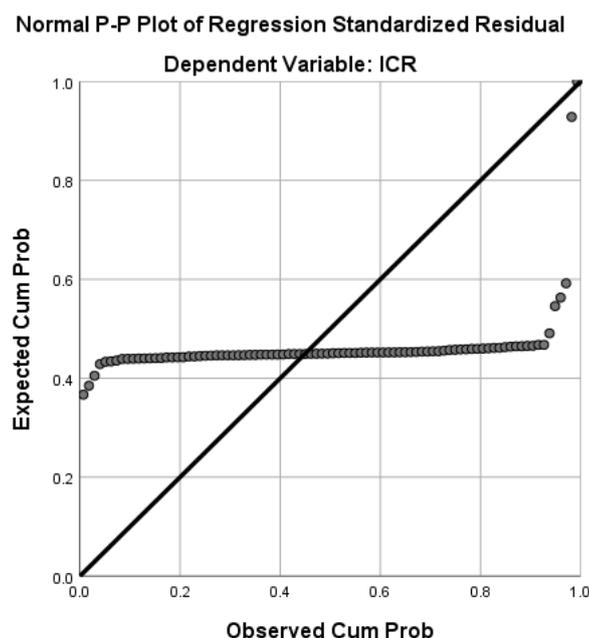
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji model regresi variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Berbagai metode yang dapat dilakukan untuk melakukan uji normalitas data diantaranya adalah analisis grafik dan *kolmogorov smirnov test*:

Analisis Grafik

Model regresi yang baik adalah model yang mempunyai nilai residual. Cara melihat nilai residual berdistribusi dengan normal atau tidak adalah dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat normal *probability plot*. Dasar dalam pengambilan keputusan pada grafik *p-plot* yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Grafik normal *probability plot* disajikan pada gambar sebagai berikut:

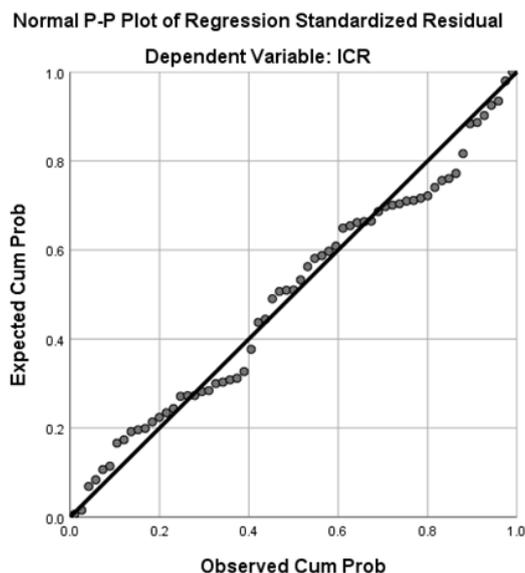


Gambar 1

Grafik Normal P-Plot Sebelum Oulier

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Pada Gambar 2 sebelum data *outlier* dibuang, dapat dilihat bahwa hasil dari probability plot terlihat bahwa penyebaran data yang berupa titik-titik yang berada disekitar garis diagonal dan arah tersebut tidak mengikuti garis diagonal. Pada *normal probability plot* juga menunjukkan bahwa residual tidak memenuhi asumsi kenormalan, sehingga perlu dilakukan eliminasi *outlier*.



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot Setelah Oulier
 Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Analisis Statistik

Uji Normalitas berikutnya menggunakan analisis statistic dengan menggunakan uji *Kolmogrofo-Sminorv* (K-S). Berikut adalah kriteria yang digunakan yaitu: (1) Jika K hitung atau signifikan > 0,05 maka nilai terstandarisasi normal, (2) Jika K hitung atau signifikan < 0,05 maka nilai terstandarisasi tidak normal.

Table 4
Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.69492271
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.065
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Dari hasil Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas memiliki tingkat signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 200 yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi secara normal $0.200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya. Multikolinearitas terjadi jika nilai *variance inflation factor (VIF)* < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 . Jadi, berdasarkan hasil analisis regresi dengan program aplikasi SPSS 22, dapat diperoleh nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* untuk masing – masing variabel yang dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.999	1.001
DER	.661	1.513
CR	.661	1.512

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tolerance menggunakan SPSS 22, menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari ROA, DER, dan CR, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,100. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan, bahwa data tidak terjadi multikolerasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi berarti mengalami masalah autokorelasi. Model regresi yang baik terbebas dari masalah autokorelasi. Untuk mengetahui apakah model regresi terdeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka salah satu caranya dengan melakukan uji *Durbin Watson (DW)*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini ialah dengan memperhatikan nilai dari *Durbin Watson (DW)* yang terletak diantara -2 hingga +2 ($-2 \leq D-W \leq +2$) yang dihasilkan dari pengujian regresi, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.869 ^a	.756	.743	20.18943	1.271	

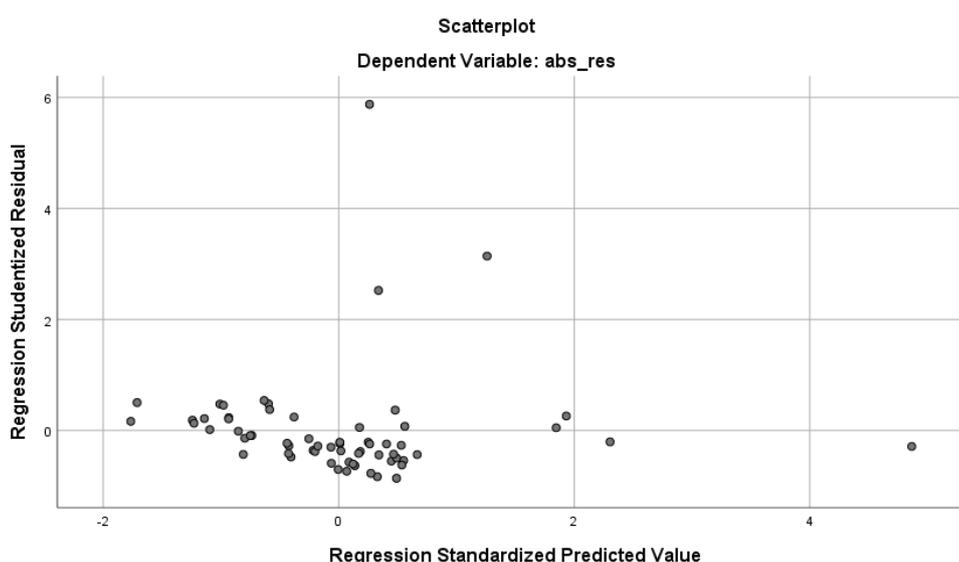
a. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER
b. Dependent Variable: ICR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Dapat disimpulkan dengan perhitungan nilai *Durbin Watson* diantara angka -2 sampai +2 ($-2 \leq 1.271 \leq +2$) dapat dilihat pada Tabel 5, bahwa hasil uji dari autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) terletak pada angka sebesar 1.271, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual tatap muka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik digunakan adalah yang homoskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* yaitu titik yang menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil analisis uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Berdasarkan Gambar 3 pada grafik *scatterplot* dapat diketahui bahwa titik-titik plot tersebut tersebar secara acak baik diatas atau dibawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y (regression studentized residual) dan tidak membentuk pola corong. Maka, hasil dari uji heteroskedastisitas yang menggunakan grafik *scatterplot* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi kasus atau adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah suatu persamaan yang menggambarkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas terhadap *Financial Distress*. Uji regresi linier berganda dikelompokkan menjadi pengujian secara parsial, simultan dan pengujian keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independensi (R²). Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-65.847	8.878		-7.417	.000
	ROA	162.710	63.582	.165	2.559	.013
	DER	17.035	4.407	.306	3.865	.000
	CR	27.724	2.210	.993	12.543	.000

a. Dependent Variable: ICR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2021

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi antara *financial distress* (Y) dipengaruhi oleh variabel *return on aset* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *current ratio* (X3) sehingga terjadi adanya regresi linear berganda yaitu :

$$\text{FINDIST} = -65.847 + 162.710\text{ROA} + 17.035\text{DER} + 27.724\text{CR} + e$$

Hasil dari persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar -65.847. Memiliki arti bahwa jika nilai variabel independen ROA, DER dan CR bernilai sama dengan 0 (nol) atau bersifat konstan, maka variabel *financial distress* yang diukur menggunakan ICR sebesar -65.847.

Nilai koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 162.71 yang artinya profitabilitas (ROA) menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel *financial distress* perusahaan manufaktur. Pengaruh positif disini artinya profitabilitas dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 162.71 dengan asumsi variabel lainnya konstan..

Nilai *Leverage* (DER) sebesar 17.035 yang artinya *Leverage* menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel *financial distress* perusahaan manufaktur. Pengaruh positif disini artinya *Leverage* dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 17.035 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai Likuiditas (CR) sebesar 27.724 yang artinya likuiditas menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel *financial distress* perusahaan manufaktur. Pengaruh positif disini artinya likuiditas dapat meningkatkan *financial distress* sebesar 27.724 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji F

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen. Uji F digunakan dengan melihat signifikansi F pada output hasil regresi dengan signifikansi 0.05. Jika nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi dapat dikatakan fit/layak dan ketika $\alpha = 5\%$ lebih besar maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa model regresi tersebut tidak layak. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74339.287	3	24779.762	60.792	.000 ^b
	Residual	24049.179	59	407.613		
	Total	98388.466	62			

a. Dependent Variable: ICR
b. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 60.792 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), Leverage (DER), Likuiditas (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu *financial distress* (ICR). Maka dapat disimpulkan model dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Pada penelitian ini juga melakukan analisis pada nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Analisis Koefisien Determinan (R²)

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.869 ^a	.756	.743	20.18943	1.271	

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, DER
b. Dependent Variable: ICR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0,7565 yang berarti bahwa ROA, DER, CR dapat menjelaskan variabel ICR sebesar 0,786 atau 78,6%. Sedangkan, sisanya sebesar 0,214 atau 21,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing – masing variabel pada output atau hasil regresi dengan signifikansi 0.05. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Dari pengujian hipotesis secara parsial didapatkan hasil perhitungan uji t seperti yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-65.847	8.878		-7.417	.000
	ROA	162.710	63.582	.165	2.559	.013
	DER	17.035	4.407	.306	3.865	.000
	CR	27.724	2.210	.993	12.543	.000

a. Dependent Variable: ICR

Sumber : data perusahaan BEI Tahun 2021-2023

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Hasil pengujian variabel profitabilitas Tabel 10, menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2.559 dengan nilai signifikansi sebesar 0.013 dan nilai koefisien regresi sebesar 162.710 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $0.013 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*

Hasil pengujian variabel *Leverage* Tabel 9, menghasilkan nilai t-hitung sebesar 3.865 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien regresi sebesar 17.035 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel likuiditas Tabel 10, menghasilkan nilai t-hitung sebesar 12.543 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien regresi sebesar 27.724 yang berarti lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dapat dilihat pada Tabel 10 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2.559 dengan nilai signifikansi sebesar 0.013 lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien 162.710. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan atau dengan kata lain hipotesis kesatu (H_1) ditolak. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* ini menunjukkan bahwa semakin besar *Return on Asset* berarti kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Besarnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Yang didukung oleh teori signalling yang menjelaskan bahwa apabila informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar bersifat positif maka pasar akan bereaksi positif, begitupun sebaliknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*, Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu

memberikan laba bagi Perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi belum tentu menjamin perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi belum tentu memiliki beban yang rendah. Selanjutnya dari hasil penelitian, menunjukkan rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar. Nilai ROA yang tinggi dapat diartikan nilai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan laba (keuntungan) yang diperoleh. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk melunasi kewajiban – kewajiban Perusahaan beserta bunganya kepada pihak eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) serta Nukmaningtyas dan Worokinasih (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Leverage terhadap *financial distress*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dapat dilihat pada tabel 10 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 3.865 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0005 dan nilai koefisien 17.035. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan atau dengan kata lain hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal tersebut dikarenakan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin banyak hutang perusahaan maka semakin cepat perusahaan terkena kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *signalling* bahwa besarnya tingkat *leverage* digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi mengenai tingkat *leverage* ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Tingginya *leverage* yang disajikan perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang tinggi terhadap *financial distress*. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dari pada total aktivasnya pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari asset yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Susilawati (2017) dan khoiriyah (2018) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda Dengan hasil penelitian dari Soemargani (2015) yang tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dapat dilihat pada tabel 10 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 12.543 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0005 dan nilai koefisien 27.724. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung

hipotesis yang diajukan atau dengan kata lain hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Yang dimana semakin tinggi cr maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan meningkat. Hasil pengujian dari variabel likuiditas tidak sesuai dengan implikasi teori sinyal, dimana semakin tinggi dan bertambahnya likuiditas maka semakin baik dan mampu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan terhindar dari keadaan *financial distress*. Pengukuran likuiditas dengan menggunakan aktiva lancar akan menghasilkan nilai likuiditas yang tinggi yang menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat. Akan tetapi, aktiva lancar yang tinggi mengindikasikan bahwa adanya dana yang tidak digunakan secara maksimal dan menjadi dana terpendam dalam bentuk piutang yang kemungkinan menjadi piutang tak tertagih. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ayu (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Octaviani dan Abbas (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Perusahaan dengan nilai CR yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan dengan nilai CR yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan non *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang ada dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh widati (2015) yang menyatakan bahwa rasio CR berpengaruh terhadap *financial distress*, adapun penelitian Syuhada *et. al.* (2020) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Kamaluddin (2019) dan Khoiriyah (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari likuiditas terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berjenis kuantitatif yang menjelaskan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Sampel perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang berjumlah 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini. Karena jika rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan dapat mengalami *financial distress*. (2) *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini. Karena jika rasio *leverage* suatu perusahaan, aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin banyak hutang perusahaan maka semakin cepat perusahaan terkena kesulitan keuangan. (3) likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi *financial distress*. Demikian sebaliknya.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, mungkin dapat menambah atau menggunakan variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh besar terhadap *financial distress* serta menggunakan sampel pada perusahaan yang berbeda seperti pertambangan, *property*, perbankan, pertanian, dll. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat memahami lebih dalam tentang penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andre, O. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam 121 Memprediksi *financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA* 2(1):293-312.

- Ayuningtiyas, I. S., dan B, Suryono. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., dan Topowijono. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 43.
- Ayu, A. S. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *financial distress* Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43 No.1
- Asmarani, S. A., dan D, Lestari. 2019. Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, IX(III).
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rinneka CiPT.a. Jakarta.
- Christine, D., J, Wijaya, K, Chandra, M, Pratiwi, M. S. Lubis, dan I. A. Nasution. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350.
- Damayanti, D. 2020. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. (May). <https://doi.org/10.23960/jpb.v3i1.11>
- Dewi, N. A., Endiana, I. M., dan I. E. Arizona. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress*.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung
- Fitri, R. A., dan Syamwil. 2020. Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial distress*. *Jurnal EcoGen* 3(1).
- Friyanka, V. 2020. Pengaruh profitabilitas, *Leverage*, Dan Caoital Intensity Terhadap Tax Adoidance. *Skripsi*. Univeritas Buddhi Dharma.Tangerang.
- Handayani, R. D., A. Widiasmara, dan N. Amah. 2019. Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap *financial distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 137-151.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Rajawali Pers: Jakarta.
- Hendra. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Penelitian*, 1(1).
- Hidayat, T., M. D., Permatasari, dan T. Suhamendi. 2020. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa* 5(2).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kamaluddin. 2019. *Financial distress* Prediction Through Cash Flow Ratios Analysis. *International Journal of Financial Research* 10(3), 63-76.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Khoiriyah, R. M. 2018. Analisis Variabel Penjelas Terhadap Kondisi *financial distress* Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, VI(1).
- Kurniasanti, A. dan Musdholifah. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makro Ekonomi Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen* 6(3).
- Larasati, H. dan Wahyudin, 2019. The Effect of Liquiidityty, LeLeeveev rage, OpOpereratatini g Caapacity on Fiinancial didiststrer ss wwwwith MaMananageg riall OOwnwnere ship a MoModederaratitign VaVarir able. *Accountingg AAnanalylysis Journal*, 188(3(3), 214--222200- .
- Lienanda, J. dan E. Agustin. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress*. *Jurnal*

Multiparadigma Akuntansi 1(4).

- Muktisari, D. 2018. Pengaruh Operating Capacity, Leverage, Likuiditas terhadap *financial distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor. *JEBA Ventura, STIE Perbanas*.
- Nukmaningtyas, F. dan S. Worokinasih. 2018. Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 61(2).
- Octaviani, B., dan D. S. Abbas. 2020. Pengaruh Likuiditas, Lev Erage, Sales Growth, Operating Capacity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *E Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 23.
- Putri, D. S., dan N. R. Erinos. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*
- Putri, M. E. D. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen 1* (1): 1-10.
- Sartono, A. 2020. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFPE: Yogyakarta.
- Sagala, L. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Smart*, 2(1).
- Setyowati, W. dan N. R. N. Sari. 2019. Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress*. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135-146.
- Sianturi, L., A. Nopiyanti, A. Setiawan, Pembangunan, U., Veteran, N., Flow, C., Capacity, O. 2021. *Prosiding biema*. 2, 531-549.
- Soemargani, F. I. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial distress*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Srimayanti, D. dan D. Efriyenti. 2020. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial distress*.
- Susilowati, P., I. Mei dan M. R. Fadlillah. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)* 4(1).
- Susilawati, D. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *financial distress* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RdanD*. Alfabeta. Bandung.
- Syuhada, P., I. Muda, dan Rujiman. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 8(2).
- Tyas, A. S. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial distress*.
- Widhiari. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi*, 2(2302-8556), 456-469.
- Widati, L. W. 2015. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Students Journal of Accounting and Banking*, 4(1), 1-13.
- Yustika, Y. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial distress*. *Jom FEKON* 2(2).